

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting untuk dijadikan referensi dalam penelitian, termasuk dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian terkait partisipasi masyarakat dalam Desa Wisata sudah cukup banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti yang dilakukan oleh Dinar Wahyuni (2019) dalam jurnal yang berjudul *“Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Prespektif Partisipasi Masyarakat”*. Penelitian ini membahas tentang penerapan konsep pemberdayaan masyarakat sehingga partisipasi masyarakat menjadi komponen terpenting dalam pengembangan Desa Wisata Pentingsari dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah daerah. Hasil penelitian ini adalah Partisipasi masyarakat dilakukan dengan memberikan pemikiran, materi dan terlibat langsung dalam setiap kegiatan pengembangan Desa wisata Pentingsari.

Penelitian kedua dilakukan oleh Eko Riyani (2019), dalam jurnal yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Jumog dan Dampak terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah)”*. Penelitian ini membahas bagaimana masyarakat Desa Berjo berpartisipasi dalam pengembangan Wisata Alam Air Terjun Jumog dan dampak perekonomian yang dirasakan masyarakat sekitar dari adanya Wisata Alam Air Terjun Jumog.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Widyarini S. Ira, Muhamad (2020), dalam artikel yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten*

Malang)". Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berhasil dan terbukti melalui upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi, peningkatan potensi wisata, serta memperlihatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangannya sektor pariwisata di wilayah mereka, dengan tujuan untuk menggambarkan pencapaian komunitas desa wisata melalui Kelompok Sadar Wisata dalam implementasi pembangunan pariwisata berkelanjutan, terutama dalam meningkatkan ekonomi dan merubah berbagai jenis pekerjaan penduduk. Hasil penelitian ini mengungkapkan keberhasilan pengelolaan desa wisata oleh Kelompok Sadar Wisata Capung Alas melalui berbagai kegiatan wisata di BUMDes, yang mencakup unit usaha seperti hubungan masyarakat, pemasaran, live-in, dan kafe sawah. Keberhasilan ini terlihat dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan serta pendapatan desa yang signifikan. Selain itu, ditemukan bahwa masyarakat turut berperan dalam pengembangan desa wisata melalui sumbangan ide, tenaga, keterampilan, dan keahlian, serta kontribusi terhadap aset dan sumber daya yang ada.

Penelitian ke empat dilakukan oleh Ignasius, Linda Susilowati (2020) yang berjudul "*Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Pengembangan Desa Wisata Kemetul*". Penelitian ini membahas tentang keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan juga membahas faktor-faktor penghambat dalam pembangunan Desa Wisata Kemetul. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan 5 tahap dari partisipasi masyarakat Desa Wisata Kemetul yaitu tahap persiapan, tahap perencanaan program, tahap oprasional program, tahap pengembangan, tahap pengawasan dan evaluasi program masyarakat. Selain itu, peneliti juga menemukan faktor kendala yang di alami dalam pengembangan Desa Wisata Kemetul yaitu masyarakat yang masih belum memahami konsep

desa wisata dan masyarakat merasa tidak diuntungkan dengan adanya desa wisata dan ketidakpedulian masyarakat akan adanya desa wisata, perasaan tidak mendapat manfaat dari keberadaan desa wisata, dan ketidakpedulian masyarakat.

Penelitian kelima dilakukan oleh Fatimah Alfiani (2020) yang berjudul "*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Grogol, Margodadi, Seyegan, Sleman D.I.Y*". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai bentuk partisipasi masyarakat serta dampak dari keterlibatan mereka dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menguraikan berbagai bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan, seperti ide/gagasan, gotong royong, kontribusi berupa dana, serta dampak yang dirasakan dari sisi ekonomi masyarakat setempat yang semakin membaik akibat tingginya jumlah pengunjung yang datang.

Penelitian keenam dilakukan oleh "Safrilul Ulum dan Dewi Amanatun Suryani (2021) yang dipublikasikan dalam jurnal "*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong*". Untuk memahami jenis dan tingkat keterlibatan masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambatnya, penulis menganalisis bagaimana masyarakat telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan Desa Wisata Gamplong. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat terlibat aktif dengan menyumbangkan sumber daya, seperti kerja bakti dan tenaga kerja. Namun, karena sebagian besar dari mereka hanya mengikuti hasil diskusi perwakilan, masyarakat masih kurang aktif dalam memberikan ide. Di sisi lain, ada beberapa faktor yang mendorong keterlibatan, seperti kesadaran dan kemauan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan. Selain itu, ada variabel yang memotivasi keterlibatan, seperti

pengetahuan dan kesiapan masyarakat untuk mendukung perkembangan desa wisata, serta faktor yang menghambat, seperti pandangan masyarakat yang sempit dan kualitas sumber daya manusia yang rendah. Penelitian ketujuh, *“Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kreatif di Desa Sekida, Kecamatan Jagoi Babang”*, dilakukan oleh Idelfonsius Nana Novita Pratiwi pada tahun 2021. Jenis dan tingkat keterlibatan masyarakat Desa Sekida dalam pengembangan desa wisata dibahas dalam studi ini. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sumbangan finansial dan material merupakan bentuk keterlibatan yang paling sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Sekida.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Maya Sajidah Salsabila, Agus Machfud Fauzi (2021) yang berjudul *“Partisipasi dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)”*. Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat saling bekerjasama dalam membangun desa wisata dengan berkontribusi melalui ide, kreativitas, dan tenaga untuk meningkatkan perekonomian warga setempat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Menang terlibat dalam pengembangan desa wisata didorong oleh kesadaran dan niat pribadi yang terbentuk melalui kebiasaan atau tradisi warisan nenek moyang mereka, yang kemudian diteruskan oleh warga Desa Menang dengan mengembangkan dan memberikan inovasi baru.

Penelitian kesembilan, *“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Masmas, Kecamatan Batu Kaliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah),”* dilakukan oleh Andi Mulyan dan Lalu Moh Yudha Isnaini pada tahun 2022. Penelitian ini membahas peran serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Masmas, Kecamatan Batu Kaliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Studi ini menyoroti peran penting yang dimainkan oleh masyarakat dalam mendorong perkembangan pariwisata, terutama dalam

membimbing pertumbuhannya untuk mengurangi dampak negatif yang dapat timbul dari kegiatan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat yang efektif meliputi proses pengambilan keputusan, pelaksanaan aktivitas, pemantauan, dan penilaian, pemberdayaan sumber daya alam, pemanfaatan hasil, dan identifikasi dampaknya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan yang terbukti dengan bertambahnya pendapatan warga.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Suryadi, Zulfan, Firdaus Mirza Nusuary (2022) dengan judul “*Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Danau Bungara (Studi di Desa Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil)*”. Menentukan tingkat keterlibatan masyarakat dalam pertumbuhan desa wisata Danau Bungara adalah tujuan dari penelitian ini. Temuan penelitian kualitatif menunjukkan bahwa masyarakat selalu terlibat aktif dalam mendorong kemajuan pariwisata, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pelayanan, pengawasan, dan penilaian. Masyarakat dapat berkontribusi pada pertumbuhan pariwisata dengan berbagai cara, termasuk dengan menawarkan ide, terlibat dalam sosialisasi dan promosi, dan menyediakan tenaga kerja.

Tabel 2. Relevansi Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	HASIL	RELEVANSI
	<p>Penulis:Dinar Wahyuni (2019)</p> <p>Judul: <i>“Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman</i></p>	<p>Partisipasi masyarakat dilakukan dengan memberikan pemikiran, materi dan terlibat langsung dalam setiap kegiatan</p>	<p>Persamaan: penelitian saya dan jurnal ini memiliki kesamaan membahas tentang bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam</p>

	<p><i>Dalam Prespektif Partisipasi Masyarakat”</i></p> <p>Jurnal: Jurnal Masalah-Masalah Sosial</p>	<p>pengembangan Desa wisata Pentingsari</p>	<p>pengembangan desa wisata dan dampak dari segi ekonomi</p> <p>Perbedaan: penelitian saya hanya terfokus pada satu festival atau satu kegiatan pariwisata</p>
2	<p>Penulis: Eko Riyani (2019)</p> <p>Judul: “<i>Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Jumog dan Dampak terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi di Desa Berjo Kecamatan gargoyoso Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah)</i>”</p> <p>Jurnal: Jurnal Pendidikan dan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, keberhasilan ini bisa dilihat pada saat ada rapat untuk membicarakan kegiatan/progam pada objek wisata masyarakat terlibat secara langsung.</p>	<p>Persamaan: penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas faktor-faktor apa saja yang mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan desa wisata.</p> <p>Perbedaan: penelitian saya hanya terfokus pada satu festival atau satu kegiatan pariwisata</p>

	Ekonomi		
3	<p>Penulis: Widyarini S.Ira, Muhamad (2020)</p> <p>Judul: <i>“Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang)”</i></p> <p>Jurnal: Jurnal Pariwisata Terapan</p>	<p>Selain menemukan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, baik berupa sumbangan pemikiran, tenaga fisik, keterampilan, dan keahlian, serta sumbangan aset dan sumber daya, temuan studi ini juga melaporkan keberhasilan pengelolaan desa wisata oleh Pokdarwis Capung Alas melalui usaha-usaha pariwisata di BUMdes, termasuk unit-unit usaha yaitu kehumasan, pemasaran, live in, dan cafe sawah, yang terlihat dari kunjungan wisatawan dan pendapatan desa</p>	<p>Persamaan: penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas bagaimana partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa wisata yang dijalankan oleh pokdarwis</p> <p>Perbedaan: penelitian saya hanya terfokus pada satu festival atau satu kegiatan pariwisata</p>

		yang meningkat secara signifikan.	
4	<p>Penulis: Ignasius, Linda Susilowati (2020)</p> <p>Judul: <i>“Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Pengembangan Desa Wisata Kemetul”</i></p> <p>Jurnal: Jurnal Kritis</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan 5 tahap dari partisipasi masyarakat Desa Wisata Kemetul yaitu tahap persiapan, tahap perencanaan program, tahap oprasional program, tahap pengembangan, tahap pengawasan dan evalusia program masyarakat. Selain itu, peneliti juga menemukan faktor kendala yang di alami dalam pengembangan Desa Wisata Kemetul yaitu masyarakat yang masih kurang memahami konsep desa wisata, merasa tidak</p>	<p>Persamaan: memiliki persamaan yaitu partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan budaya sebagai pariwisata</p> <p>Perbedaan: penelitian saya hanya terfokus pada satu festival atau satu kegiatan pariwisata</p>

		<p>mendapatkan</p> <p>danmanfaat dari</p> <p>keberadaan desa</p> <p>wisata, serta</p> <p>menunjukkan</p> <p>ketidakpedulian</p> <p>terhadap eksistensi</p> <p>desa wisata tersebut.</p>	
5	<p>Penulis: Fatimah Alfiani (2020)</p> <p>Judul: <i>“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Grogol, Margodadi, Seyegan, Sleman D.I.Y”</i></p> <p>Jurnal: Al-Asfar Jurnal Studi Islam</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menjelaskan beberapa partisipasi masyarakat yang dilakukan seperti ide/gagasan pikiran, kerja bakti masyarakat, partisipasi berupa uang dan dampak yang dirasakan dari segi ekonomi masyarakat setempat semakin meningkat dikarenakan ramainya pengunjung yang datang.</p>	<p>Persamaan: memiliki persamaan bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata dan membahas dampak terhadap ekonomi</p> <p>Perbedaan: penelitian ini membahas partisipasi masyarakat di Air Terjun Jumog sedangkan penelitian saya membahas terkait partisipasi masyarakat di Pasar Jajanan Tradisional Desa</p>

			Kemiren
6	<p>Penulis: Safrilul Ulum, Dewi Amanatun Suryani (2021)</p> <p>Judul: <i>“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong”</i></p> <p>Jurnal: Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik</p>	<p>Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif berpartisipasi melalui pekerjaan dan harta benda seperti gotong royong. Namun, studi ini juga mengungkapkan bahwa masyarakat masih kekurangan ide karena sebagian besar anggota hanya mengikuti hasil diskusi yang dipimpin oleh perwakilan masyarakat. Aspek penghambatnya antara lain sikap masyarakat yang masih kurang dan kualitas sumber daya manusia yang masih rendah, sedangkan faktor pendorongnya antara lain kemauan</p>	<p>Persamaan: memiliki persamaan yang membahas bagaimana faktor-faktor yang mendorong dan penghambat partisipasi masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan produk pariwisata</p> <p>Perbedaan: penelitian saya hanya terfokus pada satu festival atau satu kegiatan pariwisata</p>

		dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata.	
7	<p>Penulis: Nana Novita Pratiwi (2021)</p> <p>Judul: “<i>Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Desa Sekida Kecamatan Jagoi Babang</i>”</p> <p>Jurnal: Jurnal Planologi</p>	<p>Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikatakan bahwa keterlibatan tenaga kerja dan keahlian adalah jenis partisipasi yang paling umum. Di sisi lain, keterlibatan dalam bentuk uang dan barang merupakan jenis partisipasi yang paling tidak diminati. Kelompok masyarakat dewasa dan lansia memberikan kontribusi penting dalam proses pengambilan keputusan, berdasarkan karakteristik usia. Selain itu, mereka</p>	<p>Persamaan: penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas bentuk partisipasi apa saja yang dilakukan masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaan desa wisata.</p> <p>Perbedaan: penelitian saya hanya terfokus pada satu festival atau satu kegiatan pariwisata</p>

		<p>secara aktif terlibat dalam pekerjaan mereka. Meskipun memiliki peran dan tugas yang berbeda, laki-laki dan perempuan memberikan kontribusi yang sama dalam hal gender.</p>	
8	<p>Penulis: Maya Sajidah Salsabila, Agus Machfud Fauzi (2021)</p> <p>Judul: <i>“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)”</i></p> <p>Jurnal: Jurnal Pariwisata Terapan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa partisipasi masyarakat Desa Menang dalam pengembangan desa wisata didasarkan pada kesadaran dan kemauan diri sendiri yang dibentuk pada kebiasaan atau warisan nenek moyang mereka yang selanjutnya warga Desa Menang melanjutkan dengan mengembangkan dan</p>	<p>Persamaan: memiliki persamaan yaitu partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan budaya sebagai pariwisata</p> <p>Perbedaan: penelitian saya hanya terfokus pada satu kegiatan pariwisata sedangkan penelitian ini membahas partisipasi masyarakat terhadap pariwisata yang ada di</p>

		memberikan inovasi baru.	desa
9	<p>Penulis: Andi Mulyan, Lalu Moh Yudha Isnaini (2022)</p> <p>Judul: “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang utara Kabupaten Lombok Tengah)”</p> <p>Jurnal: Jurnal Ilmiah Mandala Education</p>	<p>Hasil dari penelitian ini ditemukannya bentuk partisipasi masyarakat yang telah berhasil yakni dalam bentuk pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam pemantauan evaluasi, partisipasi dalam pemberdayaan SDA dan pemanfaatan hasil, serta ditemukannya dampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa yang dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat.</p>	<p>Persamaan: memiliki persamaan di mana penelitian membahas tentang partisipasi masyarakat untuk pariwisata dalam bentuk kearifan lokal</p> <p>Perbedaan: penelitian saya hanya terfokus pada satu kegiatan pariwisata sedangkan penelitian ini membahas partisipasi masyarakat terhadap pariwisata yang ada di desa</p>
10	<p>Penulis: Suryadi, Zulfan, Firdaus Mirza Nusuary (2022)</p>	<p>Hasil penelitian yang menunjukkan keikutsertaan</p>	<p>Persamaan: memiliki persamaan untuk mengetahui sejauh</p>

	<p>Judul: <i>“Partispasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Danau Bungara (Studi Di Desa Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil)”</i></p> <p>Jurnal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah</p>	<p>masyarakat dalam pengembangan wisata yang selalu berperan aktif dalam mendukung perkembangan wisata mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan, pelayanan, pengawasan dan evaluasi. Bentuk partisipasi masyarakat Desa Danau Bungara dalam pengembangan wisata mencakup kontribusi ide atau gagasan, keterlibatan dalam sosialisasi dan promosi serta sumbangan tenaga.</p>	<p>mana keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata</p> <p>Perbedaan: penelitian saya hanya terfokus pada satu kegiatan pariwisata sedangkan penelitian ini membahas partisipasi masyarakat terhadap pariwisata yang ada di desa</p>
--	--	--	---

Dari kesepuluh penelitian di atas, belum pernah ada yang berfokus pada penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam festival adat yang diadakan di desa wisata maka peneliti memutuskan mengambil judul “Partispasi Masyarakat Dalam Festival Barong *Ider Bumi* Desa Wisata Adat Kemiren Banyuwangi” untuk menambah wawasan terkait partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan festival

di desa wisata.



2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat, sebagaimana didefinisikan oleh Isbandi (2007: 27) dalam (Tahulending et al. 2018), adalah proses di mana masyarakat dilibatkan dalam mengenali potensi dan isu-isu yang ada, memilih dan memutuskan solusi alternatif untuk mengatasi isu-isu tersebut, menerapkan prosedur penanganan, dan membantu menilai perubahan-perubahan yang terjadi. Partisipasi sering dianggap sebagai keterlibatan sukarela tanpa adanya tekanan atau paksaan. Proses partisipasi biasanya dimulai dengan menentukan tujuan dan hasil yang ingin dicapai, yang dikenal sebagai tahap perumusan kebijakan dan rencana. Selanjutnya, partisipasi melibatkan penentuan cara untuk mencapai tujuan dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan.

Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan, kontribusi mereka dalam upaya-upaya tersebut, dan menikmati hasil-hasilnya merupakan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Manfaat dari pembangunan dapat bersifat lokal maupun lebih luas, tidak hanya dalam jarak dan waktu tetapi juga dalam perspektif masyarakat. Peluang untuk berpartisipasi dalam pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup beragam memerlukan pengembangan sumber daya alam, seperti adanya pasar, tersedianya modal, serta infrastruktur yang memadai. Selain itu, kemampuan untuk memanfaatkan peluang tersebut juga memerlukan pengetahuan, keterampilan, serta kondisi fisik dan kesehatan yang baik.

Menurut Hamijoyo (2017:21) dan Pasaribu dan Simajuntak (2005:11) terdapat beberapa bentuk partisipasi masyarakat yaitu:

1. Partisipasi uang adalah kontribusi dalam bentuk uang tunai diberikan untuk mendukung inisiatif yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan daerah yang kurang terlayani.
2. Kontribusi dalam bentuk barang, biasanya dalam bentuk peralatan atau perlengkapan kerja, disebut sebagai keterlibatan properti.
3. Penyediaan orang untuk melaksanakan tugas-tugas yang berkontribusi pada keberhasilan program dikenal sebagai partisipasi tenaga kerja.
4. Berkontribusi dalam partisipasi keterampilan berarti memberikan bantuan keahlian kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkan, agar mereka dapat terlibat dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial.
5. Partisipasi buah pikiran adalah berbagi informasi dan pengalaman untuk menciptakan kegiatan yang diikuti, serta penyampaian pikiran, pendapat, atau gagasan yang konstruktif untuk membantu merancang program dan memfasilitasi pelaksanaannya.
6. Partisipasi sosial adalah kontribusi yang diberikan sebagai tanda solidaritas keanggotaan dalam suatu komunitas, seperti mengikuti arisan atau menghadiri acara berkabung, serta menyumbangkan perhatian untuk memotivasi orang lain berpartisipasi.

Hak masyarakat untuk diikutsertakan dalam pengambilan keputusan di semua tahap pembangunan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian, umumnya disebut sebagai partisipasi. Menurut Dewi dkk. (2013), masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembangunan dan bukan hanya sebagai penerima manfaat atau

objek. Sudut pandang ini sebanding dengan pandangan Abe (2002), yang menyatakan bahwa keterlibatan warga negara adalah hak dan bukan kewajiban. Deklarasi PBB tentang Hak Asasi Manusia (Bab 21) juga mengakui hal ini, dengan menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam urusan pemerintahan. Pendapat Abe ini didukung oleh Sanof (2000), Randolph (2004), Adiyoso (2009).

Menurut Arnstein 1969 ada 8 faktor yang memicu adanya partisipasi masyarakat antara lain:

1. Tingkat keterlibatan terendah adalah Manipulasi, di mana individu hanya dimanfaatkan namanya saja. Tindakan untuk memanipulasi informasi guna memenangkan simpati masyarakat dan membuat janji-janji yang tidak masuk akal mengenai masa depan yang lebih baik (Arnstein 2019).
2. *Therapy* (Terapi) di mana pihak yang memiliki otoritas menggunakan keterlibatan masyarakat untuk mempertahankan rencana mereka. Meskipun berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, tujuannya bukan untuk mendapatkan masukan dari masyarakat, melainkan untuk mengubah cara pandang masyarakat (Arnstein 2019).
3. Masyarakat tidak diberi kewenangan untuk mempengaruhi hasil; sebaliknya, pemegang kekuasaan (informasi) hanya memberi tahu mereka tentang kegiatan yang diusulkan. Hak, kewajiban, dan pilihan dapat dimasukkan dalam informasi, tetapi masyarakat tidak memiliki suara atau kekuatan tawar-menawar (Arnstein 2019).
4. *Consultation* (Konsultasi) meskipun individu diberi informasi dan

didorong untuk menyuarakan ide-ide mereka, tidak ada jaminan bahwa sudut pandang mereka akan diperhitungkan ketika membuat keputusan, bahwa ketika mengambil keputusan, sudut pandang yang disuarakan akan dipertimbangkan (Arnstein 2019).

5. *Placation* (Penentraman) pemerintah, yang memegang kekuasaan, harus menunjuk sejumlah individu dari kelompok yang terkena dampak untuk duduk di badan publik yang memberikan mereka wewenang pengambilan keputusan (Arnstein 2019).
6. *Partnership* (Kemitraan) mengacu pada hak masyarakat untuk berdiskusi mengenai keputusan bersama pemerintah, di mana kekuasaan dibagi antara masyarakat dan pemerintah berdasarkan kespetakan yang dicapai (Arnstein 2019).
7. *Delegated Power* (Pendelegasian Wewenang/Kekuasaan) Masyarakat diberikan kekuasaan yang tidak terbatas untuk memutuskan inisiatif tertentu pada tingkat ini (Arnstein 2019).
8. *Citizen Control* (Pengendalian Masyarakat) seluruh proses pengambilan keputusan berada dalam kendali dan partisipasi masyarakat. Masyarakat memiliki kewenangan untuk mengontrol lembaga atau program yang berkaitan dengan kepentingan mereka di tingkat ini.

Partisipasi dapat dimaknai sebagai kesediaan untuk mendukung keberhasilan setiap program berdasarkan kemampuan masing-masing individu tanpa mengabaikan kepentingan pribadi, demikian menurut Mubyarto (1997:35). Keterlibatan masyarakat sangat krusial dalam tata kelola pemerintahan dan perspektif yang berbeda. Partisipasi masyarakat juga sangat membantu pemerintah dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

Sementara itu, menurut Canter dalam (Arimbi, 1993:1), sebagai proses komunikasi dua arah yang berlangsung secara berkelanjutan antara pemerintah yang merumuskan kebijakan dan masyarakat yang langsung terpengaruh oleh kebijakan tersebut, partisipasi masyarakat berfungsi sebagai umpan balik (*feed-forward*) dan umpan balik (*feedback*).

Keterlibatan masyarakat setempat sangat penting dalam pengembangan desa wisata, karena sumber daya serta keunikan tradisi dan budaya yang dimiliki oleh komunitas tersebut menjadi elemen utama yang mendorong aktivitas di desa wisata (Dewi et al. 2013). Masyarakat setempat berfungsi sebagai tuan rumah dan merupakan pihak utama dalam pengembangan desa wisata di setiap tahap, mulai dari perencanaan, pemantauan, hingga pelaksanaan. Menurut Wearing (2001), keberhasilan pengembangan desa wisata sangat tergantung pada sejauh mana masyarakat setempat menerima dan mendukungnya. Adiyoso (2009) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat adalah komponen paling penting dalam upaya mencapai kemandirian dan proses pemberdayaan.

Timothy (1999) menyatakan dalam Dewi dkk. (2013) bahwa terdapat dua cara untuk memahami keterlibatan masyarakat dalam pariwisata. Pertama, keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan; kedua, manfaat yang diterima masyarakat dari perkembangan sektor pariwisata. Timothy menekankan betapa pentingnya melibatkan masyarakat setempat dalam proses pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan aspirasi, tujuan, serta kemampuan mereka untuk meraih manfaat dari pariwisata. Timothy juga menyoroti pentingnya pendidikan pariwisata bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memanfaatkan peluang yang ada di sektor

pariwisata, serta perlunya melibatkan semua pihak terkait dalam pengambilan keputusan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan anggota masyarakat lainnya.

2.2.2 Festival

Menurut Purwandaru dkk. (2021), festival adalah sebuah acara yang umumnya diselenggarakan oleh masyarakat dan berfokus pada aspek budaya, infrastruktur, dan lingkungan. Istilah Latin *festum*, yang berarti kegembiraan masyarakat, dan *feria*, yang mengacu pada hari libur dari kegiatan sehari-hari untuk menghormati dewa atau dewa-dewi, adalah asal-usul etimologi dari kata festival (Indriasari 2009). Festival adalah perayaan rakyat, menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Darsono dkk. (2018), yang mendefinisikannya sebagai perayaan dan pesta rakyat yang biasanya berhubungan dengan nilai-nilai budaya dan hari atau minggu yang menyenangkan untuk mengenang peristiwa penting dan bersejarah.

Ada dua jenis festival, yaitu yang berhubungan dengan kegembiraan dan yang berhubungan dengan ritual keagamaan. Perayaan keagamaan biasanya berlangsung sebelum perayaan yang merayakan kegembiraan.. Setiap festival memiliki keunikannya tersendiri, yang menjadikannya daya tarik bagi para peserta, penonton dan pihak lainnya dalam meraih keuntungan finansial (Aswoyo 2013). Sebuah festival juga sering dikaitkan dengan industri pariwisata.

Ada pula beberapa jenis festival yang dapat kita ketahui, antara lain:

1. Festival Film

Ini adalah perayaan yang mencakup pemutaran film yang biasanya dibuat sepanjang tahun dan memiliki sejumlah adegan penting yang memiliki nilai historis atau makna lainnya.

2. Festival Musik

Serangkaian acara di tempat tertentu yang didorong oleh tema umum, seperti musik modern, musik tradisional, atau untuk mempromosikan karya-karya komposer. Kegiatan ini dapat mencakup lomba menyanyi atau penciptaan musik.

3. Festival Seni

Sebuah acara penting di mana pertunjukan publik dan kontes seni—seperti teater, lukisan, musik, dan kerajinan tangan—diadakan. Acara ini juga direncanakan untuk menghormati pertumbuhan kesenian daerah, yang seharusnya menginspirasi masyarakat untuk terlibat dalam mempromosikan tradisi seni Indonesia yang beragam.

4. Festival Budaya

Festival budaya merupakan sebuah perspektif terhadap masalah-masalah budaya, sosial, dan politik. Diskusi sering kali berkembang menjadi fokus yang terpecah antara pihak yang mendukung perubahan dan mereka yang ingin mempertahankan budaya tradisional atau budaya lokal dari pengaruh modernisasi dan globalisasi (Darsono et al. 2018).

Festival Barong *Ider Bumi* Desa Kemiren ini termasuk ke dalam festival budaya yang dimana festival ini mengangkat kebudayaan masyarakat Suku Osing terutama Suku Oing Desa Kemiren yang dimana festival ini bertujuan sebagai kegiatan upacara adat yang dipercaya masyarakat sebagai penolak bala atau bahaya dan juga dengan diadakannya festival ini mampu menarik wisatawan untuk berkunjung di Desa Kemiren Banyuwangi.

Festival mendapatkan warna dan intensitas dramatisnya sebagai

sebuah peristiwa budaya dari berbagai variabel, termasuk estetika, makna dan simbol yang dibawanya, asal-usul historisnya, dan keterlibatan para pelaku budaya. Menurut Beverly J. Stoeltje dalam (Indriasari 2009), festival adalah suatu acara yang diadakan secara teratur dan merupakan peristiwa sosial yang biasanya terdiri dari serangkaian kegiatan yang terkoordinasi, melibatkan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan berbagai tujuan dari seluruh komunitas yang terhubung oleh etnis, bahasa, agama, dan sejarah yang saling bertukar pandangan.

Karena setiap festival itu unik, tidak ada satu metode universal yang dapat diterapkan pada semua festival. Setiap perayaan memiliki fungsi yang berbeda. Setiap festival memiliki tujuan yang berbeda, seperti mengedukasi dan menghibur masyarakat, menyatukan kelompok sosial yang berbeda, atau mempromosikan bisnis. Festival dapat berkisar dari pesta rakyat lokal hingga pertemuan global. Festival sering kali digunakan sebagai alat komunikasi yang penting di daerah berkembang untuk memperkuat, memberdayakan, dan mencapai pengakuan atas identitas budaya mereka (Indriasari 2009).

2.2.3 Desa Wisata

Desa wisata adalah sekelompok orang yang tinggal di daerah kecil yang berinteraksi langsung satu sama lain di bawah pengawasan khusus dan yang sadar akan kebutuhan untuk bekerja sama dengan menerapkan beragam keterampilan unik mereka. Karena pesonanya, desa ini menjadi tujuan wisata yang populer. Desa wisata adalah cara untuk menggabungkan penginapan, atraksi, dan layanan tambahan yang diatur dalam kerangka kehidupan sehari-hari sesuai dengan praktik dan tradisi yang diterima (Nugroho 2019). Tujuan desa wisata adalah untuk memberdayakan

masyarakat setempat agar dapat menjadi tuan rumah yang baik bagi para wisatawan dan juga sebagai agen yang mempromosikan pengetahuan dan kesiapan akan potensi wisata di wilayah tersebut (Nugroho 2019).

Salah satu strategi untuk mempraktikkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan adalah penciptaan desa wisata, yang bertujuan untuk mencapai penyebaran yang sesuai dengan gagasan pengembangan pariwisata berkelanjutan (Dewi et al. 2013). Selain itu, keberadaan permukiman wisata meningkatkan nilai pentingnya budaya pedesaan, sehingga desa wisata dapat dikembangkan dengan tetap melestarikan warisan budaya tanpa mengorbankan warisan budaya itu sendiri.

Menurut Inskeep (1991) dalam (Dewi et al. 2013) desa wisata adalah bentuk pariwisata yang melibatkan sekelompok kecil wisatawan yang tinggal di dalam atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan serta budaya yang ada di desa dan lingkungan sekitar. Ada beberapa elemen penting yang harus ada di desa wisata, seperti:

- a. Pilihan penginapan termasuk konstruksi baru atau homestay di rumah-rumah di desa wisata
- b. Atraksi, yang mencakup seluruh kehidupan sehari-hari penduduk setempat dengan latar belakang desa wisata di mana pengunjung dapat terlibat sebagai partisipan aktif melalui kegiatan seperti menari, bahasa, melukis, masakan yang tidak biasa, dan hal-hal unik lainnya

Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat setempat menerima dan mendukungnya. Masyarakat lokal memiliki peran krusial dalam pengembangan desa

wisata, karena sumber daya serta keunikan tradisi dan budaya yang dimiliki oleh komunitas tersebut menjadi faktor utama yang mendorong kegiatan di desa wisata (Heny, Fandeli, and Baiquni 2013). Bentuk dukungan masyarakat pada pengembangan desa wisata salah satunya dengan menjadikan rumah-rumah mereka sebagai tempat penginapan seperti *homestay* bagi para pengunjung desa wisatawan. Salah satu daya tarik dari desa wisata dengan memperlihatkan keseharian warga (*live in*) di desa wisata seperti mengalami sajian makanannya dan jenis atraksi kebudayaan desa wisata. Desa wisata akan sukses jika seluruh warganya ikut berkontribusi dan mendukung adanya desa wisata.

Desa wisata atau rural tourism sedang menjadi tren global dalam pariwisata, menurut Bapak Sandiaga Uno, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) (Kemenparekraf, 2021). Desa wisata memberikan pengalaman liburan yang lebih khas dan bervariasi kepada wisatawan. Salah satu destinasi wisata di Indonesia yang memiliki potensi signifikan bagi pertumbuhan industri wisata dan ekonomi kreatif adalah desa wisata. Menparekraf Sandiaga Uno menegaskan bahwa komunitas-komunitas wisata memiliki potensi untuk menjadi katalisator kebangkitan industri pariwisata Indonesia. (Anugerah Desa Wisata Indonesia, KEMENPAREKRAF, 2021). Di Indonesia, pengelolaan desa wisata merupakan salah satu komponen dari program yang bertujuan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan. RPJMN 2020-2024, yang bertujuan untuk mempercepat pemulihan pariwisata dan perluasan ekonomi nasional, sejalan dengan program ini (Kemenparekraf, 2021).

2.2.4 Desa Adat

Desa adat merupakan sebuah kawasan tradisional yang masih mempertahankan sistem sosial, kepercayaan dan budaya asli dari nenek moyang mereka. Di dalam desa adat, adat istiadat dan tradisi tersebut dijaga dengan ketat baik dalam hal ritual, pakaian adat, hukum adat, tata kelola, maupun kepercayaan spiritual. Desa adat juga memiliki ciri khas arsitektur yang unik dan menggambarkan filosofi dan simbolisme dari adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Menurut UU No. 6/2014 tentang Desa, Desa Adat adalah komunitas hukum yang memiliki wilayah tertentu dan berwenang untuk mengatur serta menangani urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan tradisi yang berlaku di daerah tersebut. Sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia mengakui dan menjunjung tinggi hak-hak tradisional, hak asal usul, dan prakarsa masyarakat (Winarno et al. 2021).

Secara umum, desa adat merupakan elemen penting dari kekayaan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan dan dijaga agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Karena berasal dari komunitas asli di tengah-tengah peradaban, desa adat memiliki hak asal-usul yang lebih kuat dibandingkan desa-desa lainnya (Wisudana 2016). Desa Adat adalah komunitas masyarakat yang diatur oleh hukum adat dan secara historis memiliki batas wilayah serta identitas budaya yang ditetapkan oleh daerah tersebut. Desa Adat juga memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengatur kepentingan masyarakat desa sesuai dengan hak-hak asal-usulnya (Wisudana 2016).

Desa adat biasanya ditemukan di daerah pedesaan di Indonesia yang memiliki karakteristik khas seperti arsitektur tradisional, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat yang masih dipertahankan. Desa

adat umumnya dihuni oleh masyarakat yang terkait pada nilai- nilai budaya dan tradisi setempat, di mana masyarakat sangat berkomitmen untuk menjaga kelestarian adat istiadat serta kepercayaan mereka. Desa adat menjadi tempat bagi masyarakat untuk merayakan tradisi dan melakukan ritual yang dianggap penting untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam dan roh nenek moyang. Desa adat biasanya dibangun di lokasi yang dianggap memiliki kekuatan spiritual dan hubungan erat dengan alam.

Sebaliknya, Prasetyo (2014: 148) dalam (Winarno et al. 2021) menyatakan bahwa ada delapan persyaratan yang harus dipenuhi untuk mengubah sebuah desa menjadi desa tradisional, yaitu atraksi, penginapan, lembaga atau institusi, fasilitas penunjang, sarana transportasi, sumber daya alam, budaya masyarakat, serta pasar lokal dan global. Untuk melestarikan keragaman budaya Indonesia, desa tradisional sangat lah penting. Saat ini, sejumlah desa tradisional di Indonesia telah bertransformasi menjadi tujuan wisata tradisional dimana pengunjung dapat menjelajahi dan menemukan cara hidup tradisional penduduk setempat. Desa Kemiren, salah satu desa tradisional di Indonesia, terletak di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Suku Osing, suku asli Banyuwangi, dikenal sebagai penduduk asli Desa Kemiren. Salah satu desa yang tetap menjaga tradisi dan kebiasaan yang diturunkan oleh leluhur mereka adalah desa yang satu ini. Karena dedikasi masyarakat Kemiren dalam menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi dan budaya suku Osing, Gubernur Jawa Timur, Basofi Sudirman, secara resmi mengakui Desa Kemiren sebagai Desa Adat Osing Kemiren pada tahun 1995 (Winarno et al. 2021). Dengan dijadikan sebagai desa

adat, Desa Kemiren mendapatkan perlindungan dari pemerintah dan diakui sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Hal ini dapat membantu masyarakat desa dalam melestarikan dan mengembangkan adat istiadat dan tradisi mereka.

2.2.5 Wisata Budaya (Adat)

Wisata budaya merupakan bentuk wisata yang berpusat pada budaya, menurut Suryadana (2013) dalam Octaviani dan Komalasari (2020). Lokasi wisata yang menampilkan produk seni, budaya, dan sejarah melalui atraksi nyata dan apresiasi masyarakat dikenal sebagai wisata budaya. Kegiatan bagi wisatawan yang berusaha untuk menemukan, memahami, dan terlibat dengan lokasi atau budaya masyarakat disebut sebagai pariwisata budaya. Pertemuan langsung dengan seni, sejarah, tradisi, adat istiadat, kuliner, dan kebiasaan lokal merupakan bagian dari wisata budaya ini. Menurut Pendit (2002) dalam (Octaviani dan Komalasari 2020), wisata budaya adalah perjalanan yang dimaksudkan untuk memperluas perspektif seseorang dengan mempelajari cara hidup lokal, budaya artistik, dan kondisi sosial, adat istiadat, dan kebiasaan.

Menurut Nugraheni dan Aliyah (2020), pariwisata budaya didefinisikan sebagai perjalanan dari rumah seseorang ke lokasi tertentu dengan ketertarikan pada atraksi budaya, seperti museum, situs bersejarah, pameran seni, dan festival. Dari sudut pandang konseptual, hal ini menggambarkan seseorang yang meninggalkan negaranya untuk melakukan perjalanan dalam rangka memenuhi tuntutan budaya dan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Menurut Salah Wahab (1992) dalam (Nugraheni dan Aliyah 2020), pariwisata budaya adalah bentuk perjalanan yang berusaha untuk menghargai budaya suatu negara,

termasuk tarian tradisional dan cara hidup masyarakatnya, serta untuk mempelajari lebih lanjut tentang bangsa lain.

Sejumlah atraksi wisata budaya saat ini banyak digelar di Banyuwangi terutama saat menyambut libur lebaran Idul Fitri, tentunya dengan mengangkat kebudayaan dari masing-masing daerah di Kabupaten Banyuwangi. Seperti Barong *Ider Bumi*, sebuah upacara ritual penolak bala oleh suku Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah. Setiap bulan Syawal, Desa Olehsari merayakan tarian Seblang Olehsari, sebuah kebiasaan masyarakat Desa Olehsari, Kecamatan Glagah yang dipercaya dapat mengusir mara bahaya dan pagebluk. Warga Boyolangu melakukan ritual Puter Kayun sebagai bentuk sumpah kepada para leluhur yang telah membantu membangun jalan di wilayah Banyuwangi bagian utara. Untuk melakukan ritual ini, sebuah delman yang dihias digunakan untuk menuntun jalan dari Boyolangu ke Watu Dodol (BWI, Liburan Lebaran, Ada Beragam Atraksi Wisata dan Seni-Budaya di Banyuwangi, 2022).

Sebagai sebuah adat pertanian masyarakat Banyuwangi, upacara Kebo-Keboan Alasmalang dilakukan sebagai cara bagi para petani untuk menunjukkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Selama upacara ini, orang-orang berkostum kerbau berparade mengelilingi dusun sambil diiringi musik tradisional Osing (BWI, Atraksi Tradisi Kebo-Keboan Alasmalang Banyuwangi, 2019). Gandrung Sewu adalah acara wisata budaya Banyuwangi yang terkenal yang telah berlangsung sejak 2012. Tujuan dari acara ini adalah untuk mengenalkan budaya Banyuwangi kepada masyarakat luas, khususnya seni pertunjukan Gandrung. Dalam upaya untuk menghidupkan kembali kawasan tersebut, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno secara resmi

mengumumkan Gandrung Sewu sebagai bagian dari agenda Kharisma Event Nusantara (KEN) 2022.. (BWI, Keren! Gandrung Sewu Masuk Kalender Wisata Nasional, Kharisma Event Nusantara (KEN) 2022 , 2022). Wisata budaya memang menjadi daya tarik di pariwisata Banyuwangi, maka dari itu pemerintah Daerah Banyuwangi menjadikan kebudayaan khas Banyuwangi sebagai daya tarik wisatawan berkunjung.

2.3 LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teori untuk menganalisis data penelitian yaitu menggunakan teori Interaksi Simbolik dari Herbert Blumer dan teori *A Ladder of Citizen Participation* dari Sherry R. Arnstein.

2.3.1 Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Interaksi Simbolik adalah proses komunikasi yang terjadi dalam konteks antar pribadi melalui dialog langsung yang saling memengaruhi. Teori Interaksi Simbolik ada dua mazhab salah satunya teori Interaksi Simbolik dari Herbert Blumer tahun 1962, yang dimana merupakan aliran mazhab Chicago yang melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead (1863-1931) (Ahmadi 2008). Blumer berpendapat bahwa teknik yang sama yang digunakan untuk mempelajari benda mati tidak dapat diterapkan untuk mempelajari manusia. Lebih jauh lagi, menurut tradisi Chicago, manusia adalah makhluk yang inventif dan kreatif dalam menangani keadaan yang tidak terduga. Menurut perspektif ini, tradisi Chicago memandang manusia sebagai individu yang kreatif dan inventif yang dapat menangani keadaan yang tidak terduga, bukan sebagai

struktur yang membekukan proses dinamis atau menghilangkan esensi hubungan sosial.

Menurut teori interaksi simbolik, manusia diasumsikan sebagai produsen atau pencipta berbagai jenis simbol. Hal ini mengingatkan kita pada teori filsuf neo-Kantian Ernst Cassirer bahwa manusia adalah “animal symbolicum” (Arrozy 2016). Dalam eksistensi manusia, segala sesuatu memiliki makna simbolis. Makna-makna ini tidak semata-mata terlihat, melainkan dikembangkan, diterima, dan ditransformasikan ke dalam simbol-simbol. Simbol ditafsirkan dalam konteks ini sebagai indikator yang memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, makna simbolis yang dikandung oleh sebuah objek menjadi dasar bagi tindakan manusia, baik secara individu maupun kolektif (Arrozy 2016).

Dalam penjelasan konsep Interaksi Simbolik, Blumer menyoroti sifat dari tindakan atau interaksi antar manusia. Keunikan tersebut terletak pada fakta bahwa manusia saling menafsirkan dan mendefinisikan tindakan mereka, bukan sekedar bereaksi terhadap tindakan orang lain (Ahmadi 2008). Interaksi simbolik, menurut Herbert Blumer, adalah proses interaksi yang berusaha menciptakan makna bagi setiap individu. Seseorang tidak merespon tindakan orang lain secara langsung, melainkan berdasarkan pemahaman yang mereka berikan terhadap tindakan tersebut (Aini 2016). Dengan demikian, interaksi antar manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol untuk penafsiran atau dengan cara menemukan makna dari tindakan yang dilakukan.

Menurut (Soeprapto, 2002: 123-124) dalam perspektif Blumer, teori interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang dimiliki terhadap sesuatu
2. Makna tersebut diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain
3. Makna-makna ini di per kaya selama proses interaksi sosial berlangsung (Ahmadi 2008)

Menurut Blumer, arti penting sesuatu bagi seseorang ditentukan oleh bagaimana orang lain memperlakukannya. Tindakan orang lain akan menentukan batasan-batasan bagi orang lain (Aini 2016). Selain itu, Blumer menegaskan bahwa aktor memiliki kapasitas untuk memilih, mengevaluasi, mengkategorikan, dan mengubah makna sesuai dengan situasi dan maksud tindakan mereka. Penerapan makna yang telah ditetapkan bukanlah satu-satunya cara untuk memahami interpretasi, melainkan harus dilihat sebagai proses pembentukan di mana tindakan dipandu dan dibentuk oleh makna yang digunakan dan dikembangkan.

Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis temuan dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik dalam melihat partisipasi masyarakat dalam Festival Barong *Ider Bumi* Desa Wisata Adat Kemiren. Peneliti menggunakan teori dari Herbert Blumer terkait interaksi simbolik untuk menelaah temuan yang ditemukan peneliti di lapangan terkait makna ritual Barong *Ider Bumi* dan makna Festival Barong *Ider Bumi* bagi masyarakat Kemiren.

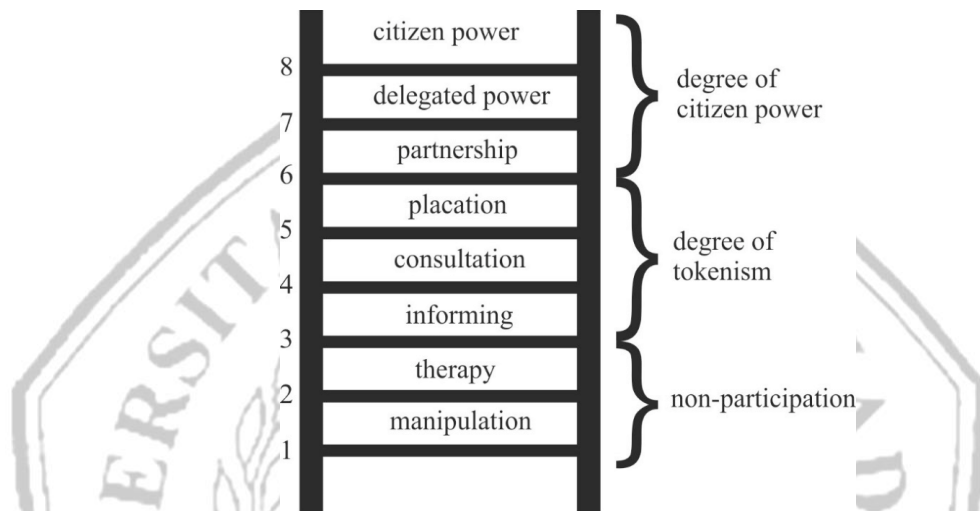
2.3.2 A Ladder of Citizen Participation dari Sherry R. Arnstein

A Ladder of Citizen Participation karya Sherry R. Arnstein pada tahun 1969 membahas tentang partisipasi masyarakat. Dalam teori ini partisipasi masyarakat dianggap sebagai peran aktif masyarakat dalam proses perubahan sosial yang memungkinkan mereka mendapatkan keuntungan dari kelompok yang berpengaruh (Arnstein 2019). Menurut Arnstein, partisipasi masyarakat ditentukan oleh kekuatan masyarakat untuk memengaruhi hasil akhir, serta sejauh mana warga negara memiliki kekuasaan dalam merencanakan dan mengatur program. Meskipun teori ini muncul pada tahun 1969, penulis berpendapat bahwa karya ini masih sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks saat ini (Arnstein 2019).

Menurut Arnstein, kekuasaan dan partisipasi masyarakat saling berkaitan, dengan tingkat keterlibatan yang berfluktuasi berdasarkan dinamika kekuasaan yang ada selama proses pengambilan keputusan. Menurut Arnstein, tingkat keterlibatan masyarakat menyoroti interaksi antara penduduk lokal, organisasi, dan pemerintah atau lembaga terkait lainnya (Alfandi, Qurniati, dan Febryano, 2019). Tingkat partisipasi masyarakat yang paling rendah adalah tingkat menengah, dan tingkat tertinggi adalah tingkat di mana partisipasi masyarakat sangat kuat dan meluas, sesuai dengan delapan tangga partisipasi masyarakat menurut Arnstein. (Arnstein 2019).

Menurut Arnstein (1969), partisipasi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatasi masalah-masalah yang ada saat ini demi menciptakan masa depan yang lebih baik (Arnstein 2019). Partisipasi didefinisikan sebagai redistribusi kekuasaan yang memberikan

kesempatan kepada kelompok-kelompok yang tersisih secara politik dan ekonomi untuk berpartisipasi dalam perencanaan pertumbuhan di masa depan. Arnstein mendefinisikan partisipasi sebagai kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada saat ini untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang di masa depan (Dewiet al. 2013).



Gambar 1. Tangga Partisipasi Masyarakat Arnstein (1969)

Berikut merupakan penjelasan teori tangga partisipasi masyarakat atau *Ladder of Citizen Participation* milik Arnstein R. Shelly yang dijelaskan bahwa terdapat 3 derajat partisipasi masyarakat dan juga 8 tingkat anak tangga. Adapun 3 derajat partisipasi masyarakat yang dijelaskan Arnstein sebagai berikut:

A. Tidak Ada Partisipasi (*Non-Participation*)

Derajat pertama dalam teori ini terdiri dari Manipulasi dan Terapi. Dalam kedua tangga tersebut Arnstein menganggap ini bukan bentuk partisipasi yang di mana pemerintah yang berkuasa tidak mendukung rakyat dalam berpartisipasi (Arnstein 2019).

B. Derajat Semu (*Degree of Tokenism*)

Menurut pandangan ini, informasi, konsultasi, dan diam merupakan tingkat kedua. Arnstein mendefinisikan tokenism sebagai tingkat keterlibatan di mana individu didengar dan diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri, tetapi mereka tidak dapat mengambil manfaat darinya (Arnstein 2019). menjamin bahwa para pengambil keputusan akan mempertimbangkan pendapat mereka.

C. Kekuatan Masyarakat (*Degree of Citizen Power*)

Derajat ke tiga dalam teori ini terdiri dari Kemitraan, Delegasi Kekuasaan, dan Kontrol Warga Menurut Arnstein pada tahap ini masyarakat memiliki pengaruh penuh terhadap proses pengambilan keputusan partisipasi, yang di mana masyarakat diberikan peluang keterlibatan atau aspirasi yang lebih kuat dalam pembuatan kebijakan.

Sementara, Arnstein juga mendefinisikan 8 anak tangga sesuai dengan kategori berbeda, yaitu:

1. Tingkat partisipasi terendah adalah manipulasi, di mana individu tidak memiliki suara atau kendali atas pilihan. Tindakan yang memalsukan informasi untuk memenangkan hati publik dan membuat janji-janji yang tidak realistis tentang masa depan yang lebih cerah (Arnstein 2019).
2. *Therapy* (Terapi) dimana mereka yang memiliki posisi otoritas menggunakan masyarakat untuk seolah-olah mendukung proposal mereka. Terlepas dari kegiatan yang dilakukan, tujuannya bukan

untuk mendapatkan masukan dari masyarakat melainkan untuk mengubah perspektif masyarakat

3. *Informing* (Menginformasikan) pemegang kekuasaan hanya memberi tahu mereka tentang kegiatan yang diusulkan. Hak, kewajiban, dan pilihan dapat dimasukkan dalam informasi, tetapi masyarakat tidak memiliki hak suara atau daya tawar (Arnstein 2019).
4. *Consultation* (Konsultasi) individu tidak hanya diberi informasi tetapi juga diberi kesempatan untuk menyuarakan ide-ide mereka, namun tidak ada jaminan bahwa ide-ide tersebut akan diperhitungkan ketika membuat keputusan
5. *Placation* (Penentruman) pemerintah, yang memegang kekuasaan, harus menunjuk sejumlah individu dari kelompok yang terkena dampak untuk duduk dalam badan publik yang memberikan mereka wewenang untuk mengambil keputusan (Arnstein 2019).
6. *Partnership* (Kemitraan) masyarakat memiliki hak untuk melakukan tawar-menawar dengan pemerintah atau mengambil keputusan; jika kedua belah pihak setuju, pemerintah dan masyarakat berbagi kekuasaan
7. *Delegated Power* (Pendelegasian Wewenang/Kekuasaan) masyarakat diberikan kekuasaan yang tidak terbatas untuk memutuskan inisiatif tertentu pada tahap ini.
8. *Citizen Control* (Pengendalian Masyarakat) Seluruh proses pengambilan keputusan berada dalam kekuasaan dan partisipasi masyarakat. Masyarakat memiliki kewenangan untuk mengontrol

lembaga atau program yang berkaitan dengan kepentingan mereka pada tingkat ini.

Teori *A Ladder of Citizen Participation* dari Arnstein diaplikasikan dalam studi partisipasi masyarakat pada Festival Barong Ider Bumi di Desa Wisata Tradisional Kemiren, Arnstein menegaskan bahwa dasar dari partisipasi masyarakat adalah sejauh mana masyarakat memiliki pengaruh dalam pembuatan rencana dan program serta kemampuan masyarakat untuk menentukan hasil akhir. Keterlibatan masyarakat juga membahas bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi dalam inisiatif perubahan sosial yang memberikan mereka akses ke kelompok-kelompok yang berkuasa.

Penelitian ini ingin menganalisis dengan teori partisipasi masyarakat dalam melihat partisipasi masyarakat dalam Festival Barong *Ider Bumi* Desa Wisata Adat Kemiren. Peneliti memanfaatkan teori dari Arnstein mengenai partisipasi masyarakat untuk menganalisis masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Peneliti menggunakan *A Ladder of Citizen Participation* karena isu yang diangkat dalam latar belakang penelitian dianggap dapat dijelaskan dengan baik melalui teori tersebut.